

TOLERANSI DI BAITUL MAQDIS PADA MASA PERADABAN ISLAM

Luthfi*

¹Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat
Komplek STTU, Jl. Alue Peunyareng, Ujung Tanoh Darat, Meureubo, Aceh Barat
* Corresponding Author: luthfi@aknacehbarat.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 1, 2023

Revised November 11, 2023

Accepted November 12, 2023

Available online Desember 1, 2023

Kata Kunci:

Toleransi, Baitul Maqdis, Al-Quds,
Peradaban Islam

Keywords:

Tolerance, Baitul Maqdis, Al-Quds,
Islamic civilization

A B S T R A K

Baitul Maqdis adalah salah satu kota suci yang memiliki nilai penting bagi umat Islam, Yahudi, dan Kristen. Toleransi dalam Islam bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga sebuah prinsip yang tercermin dalam tindakan dan interaksi sehari-hari umat Muslim. Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki nilai-nilai toleransi yang diterapkan di Baitul Maqdis selama masa peradaban Islam. Penelitian berjenis *library research*. Dalam melakukan analisis data, metode yang digunakan adalah *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan Baitul Maqdis pada masa peradaban Islam mencerminkan prinsip-prinsip toleransi beragama yang mendasari ajaran Islam. Kebebasan beragama, perlindungan hak-hak minoritas, dan kehidupan multikultural menjadi landasan masyarakat yang adil dan inklusif. Warisan toleransi ini tidak hanya menjadi bagian integral dari sejarah Islam tetapi juga menyajikan inspirasi bagi masyarakat dunia untuk membangun lingkungan yang menghormati dan memahami keberagaman.

A B S T R A C T

Baitul Maqdis is one of the holy cities that has important value for Muslims, Jews and Christians. Tolerance in Islam is not just a concept, but also a principle that is reflected in the daily actions and interactions of Muslims. This journal aims to investigate the values of tolerance applied in Baitul Maqdis during the period of Islamic civilization. This type of research is library research. In conducting data analysis, the method used is content analysis. The research results show that Baitul Maqdis during the Islamic civilization period reflected the principles of religious tolerance that underlie Islamic teachings. Freedom of religion, protection of minority rights, and multicultural life are the foundations of a just and inclusive society. This legacy of tolerance is not only an integral part of Islamic history but also provides inspiration for the world community to build an environment that respects and understands diversity.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



PENDAHULUAN

Baitul Maqdis, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Al-Aqsa, memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan peradaban Islam. Sebagai salah satu situs suci dalam Islam, Baitul Maqdis telah menjadi pusat spiritual, budaya, dan intelektual bagi

umat Muslim sepanjang berabad-abad (Sulthoni & Amrulloh, 2023). Dalam konteks ini, nilai-nilai toleransi memegang peran penting dalam membentuk karakteristik harmonis dan inklusif di Baitul Maqdis pada masa peradaban Islam.

Toleransi dalam Islam bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga sebuah prinsip yang tercermin dalam tindakan dan interaksi sehari-hari umat Muslim (Mawarti, 2017). Pada masa peradaban Islam di Baitul Maqdis, nilai-nilai toleransi tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antarumat beragama hingga kebijakan pemerintahan. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam menciptakan suasana damai dan saling pengertian di tengah-tengah keragaman sosial dan keagamaan.

Penting untuk memahami bahwa toleransi dalam Islam tidak hanya terbatas pada penerimaan terhadap perbedaan agama, tetapi juga mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, etnis, dan pandangan. Baitul Maqdis sebagai pusat kegiatan spiritual dan intelektual menjadi tempat di mana pemikiran-pemikiran yang beragam bersatu dalam semangat saling menghormati.

Selain itu, toleransi di Baitul Maqdis pada masa peradaban Islam juga tercermin dalam perlakuan terhadap non-Muslim dan pemeluk agama lain. Kebebasan beribadah dan keberagaman keyakinan menjadi hak yang diakui dan dihormati, menciptakan lingkungan di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dapat hidup bersama dalam damai dan harmoni.

Salah satu contoh nyata nilai-nilai toleransi di Baitul Maqdis adalah perlindungan yang diberikan kepada umat Yahudi dan Kristen di bawah pemerintahan Islam. Konsep "dhimmi," yang merujuk pada status perlindungan yang diberikan kepada non-Muslim di bawah kekuasaan Islam, menjadi salah satu manifestasi konkret dari nilai-nilai toleransi. Perlindungan terhadap hak-hak minoritas ini membantu menciptakan lingkungan harmonis di Baitul Maqdis, di mana berbagai komunitas dapat hidup berdampingan dengan damai.

Selain itu, pusat pembelajaran dan perpustakaan di Baitul Maqdis menjadi tempat di mana sarjana Muslim dan non-Muslim berkumpul untuk bertukar pikiran dan berdiskusi tentang berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas dan dialog antarbudaya yang mewarnai peradaban Islam pada masa itu.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai toleransi di Baitul Maqdis pada masa peradaban Islam, kita dapat menggali warisan sejarah yang memberdayakan dan menginspirasi. Pemahaman ini juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap upaya mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di seluruh dunia,

menjadikan Baitul Maqdis sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang adil dan berdampingan dalam keragaman.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang sejarah Baitul maqdis (Ikhsan, 2018) yang menuliskan sejarah awal hingga pembebasan, kedudukan Baitul Maqdis (Sahidin, 2021). Penelitian (Sahidin, 2022a) dan (Supriatna, 2018) membahas toleransi pasca pembebasan yang dilakukan Salahuddin Al-Ayubi dan toleransi yang dibangun oleh Khalifah Umar. Artikel ini akan membahas toleransi pada masa peradaban Islam sejak Khulafa Ar-Rasyidin, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, hingga Daulah Ayyubiyah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mencoba menguji toleransi umat Islam dengan mengeksplorasi sejarah peradaban Islam di Baitul Maqdis melalui penelitian berjenis *library research*. Dalam melakukan analisis data, metode yang digunakan adalah *content analysis*, yaitu analisis Metode content analysis adalah sebuah pendekatan penelitian yang sistematis untuk menganalisis isi teks, baik itu teks tertulis, audio, visual, atau kombinasi dari ketiganya. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis pola-pola yang muncul dalam suatu konten. Selain itu, penelitian ini memiliki karakteristik deskriptif-analisis dengan tujuan untuk mengungkap toleransi umat Islam melalui kajian peradaban Islam di Baitul Maqdis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi merupakan suatu sikap yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai. Nilai-nilai toleransi mampu menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di antara kita, menghormati keberagaman, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Toleransi beragama merujuk pada sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan agama antarindividu atau kelompok. Ini mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai, meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai spiritual (Devi, 2020). Menurut Soerjono Soekanto sebagaimana dikutip Ariadin, toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui (Ariadin, 2020). Toleransi beragama mengandalkan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan praktik keagamaan mereka sendiri.

Rasulullah SAW merupakan contoh konkret dalam menjalankan toleransi yang

baik dan benar. Dalam sirah-sirah Nabawiyah, beliau kerap menunjukkan sikap toleransi yang mencerminkan ajaran Islam. Toleransi yang diwujudkan dalam sikap berdiri di atas keadilan dan kebaikan ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Kisah-kisah tentang sikap toleransi yang dicontohkan Rasulullah SAW dapat diambil sebagai inspirasi dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama (Muhibah, 2018).

Baitul Maqdis adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti "Rumah Suci." Dalam konteks Islam, istilah ini merujuk kepada kompleks masjid dan wilayah sekitarnya yang memiliki kekhususan dan keberkahan tertentu. Baitul Maqdis terletak di Kota Lama Yerusalem (Jerusalem) dan mencakup situs-situs suci, seperti Masjid Al-Aqsa (Ikhsan, 2018). Masjid Al-Aqsa, yang berada di Baitul Maqdis, memiliki signifikansi penting dalam Islam. Dalam tradisi Islam, Masjid Al-Aqsa disebutkan dalam Al-Quran, khususnya dalam surat Al-Isra (Surah ke-17), yang juga dikenal sebagai "Surat Bani Israil." Dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman tentang perjalanan malam Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram (Mekah) ke Masjid Al-Aqsa.

Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsa juga memiliki nilai sejarah yang mendalam dalam konteks Islam. Tempat ini dianggap sebagai salah satu dari tiga masjid paling suci dalam Islam, bersama dengan Masjidil Haram di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah. Beberapa peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti Isra' dan Mi'raj (perjalanan malam Nabi Muhammad), juga terkait dengan Masjid Al-Aqsa. Baitul Maqdis juga memiliki signifikansi historis dan keagamaan bagi Yahudi dan Kristen, sehingga wilayah ini memiliki kedudukan yang kompleks dan seringkali menjadi sumber ketegangan di Timur Tengah. Meskipun Baitul Maqdis secara fisik mencakup area yang lebih luas, seringkali istilah ini digunakan secara khusus untuk merujuk kepada Masjid Al-Aqsa dan sekitarnya dalam konteks Islam.

Baitul Maqdis, yang juga dikenal sebagai Al-Quds (Ikhsan, 2018), merupakan salah satu tempat suci bagi umat Islam (Sahidin, 2021) dan memiliki signifikansi sejarah yang mendalam dalam peradaban Islam. Wilayah ini tidak hanya menjadi fokus spiritual, tetapi juga menjadi arena bagi ekspresi nilai-nilai fundamental Islam, termasuk nilai-nilai toleransi. Toleransi adalah prinsip yang mendasari ajaran Islam dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan di Baitul Maqdis selama masa peradaban Islam.

Pada masa peradaban Islam, Baitul Maqdis menjadi pusat kegiatan keagamaan, intelektual, dan sosial. Di dalamnya, nilai-nilai toleransi tercermin dalam berbagai bentuk, mencakup hubungan antarumat beragama, perlindungan terhadap hak-hak minoritas, dan

kerjasama lintasbudaya (Sahidin, 2022a). Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai toleransi di Baitul Maqdis dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Islam mempromosikan kedamaian dan keragaman dalam masyarakatnya.

A. Masa Khalifah Umar bin Khattab

Setelah pembebasan Baitul Maqdis oleh pasukan Islam di bawah kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 638 M, beliau menunjukkan sikap toleransi yang luar biasa terhadap penduduk Yahudi dan Kristen di wilayah tersebut. Beberapa tindakan toleransi dan kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Umar setelah pembebasan Baitul Maqdis antara lain:

1. Persetujuan dan Perlindungan bagi Penduduk Yahudi dan Kristen: Khalifah Umar menjamin keselamatan dan hak-hak agama bagi penduduk Yahudi dan Kristen di Baitul Maqdis (Majdid, 2015; Nu'mānī, 2015). Ia menegaskan prinsip-prinsip kebebasan beragama dan memberikan jaminan perlindungan kepada mereka. Ini mencerminkan sikap toleransi terhadap minoritas agama.
2. Perjanjian dengan Patriark Sophronius: Khalifah Umar membuat perjanjian dengan Patriark Sophronius (Nor & El-Awaisi, 2010; Supriatna, 2018), pemimpin gereja Kristen di Baitul Maqdis. Perjanjian ini melibatkan jaminan keamanan, kebebasan beragama, dan perlindungan terhadap gereja dan umat Kristen di wilayah tersebut.
3. Perjanjian Jizyah: Umar bin Khattab menerapkan sistem jizyah (Jajuli, 2017, 2021), yaitu pajak khusus yang dikenakan pada non-Muslim sebagai pengganti kewajiban militer. Pajak ini memberikan hak kepada penduduk non-Muslim untuk tetap menjalankan ibadah mereka dan mempertahankan properti mereka.
4. Penghormatan terhadap Tempat Ibadah Non-Muslim: Khalifah Umar menghormati tempat-tempat ibadah non-Muslim (Khoir & Anshory, 2023; Rofiq, 2017), termasuk gereja dan sinagoge. Ia memastikan bahwa tempat-tempat ibadah tersebut tetap berfungsi dan tidak diubah menjadi tempat ibadah Islam.
5. Pemberian Kebebasan Beragama: Umar bin Khattab memberikan kebebasan beragama kepada penduduk Baitul Maqdis (Nu'mānī, 2015; Rofiq, 2017), memungkinkan mereka untuk menjalankan ibadah mereka tanpa tekanan atau intimidasi.
6. Tidak Memaksa Konversi Agama: Khalifah Umar tidak memaksa penduduk Baitul Maqdis untuk memeluk agama Islam (Ikhsan, 2018; Khoir & Anshory, 2023). Beliau menghargai kebebasan beragama dan tidak melakukan tindakan penaksaan

terhadap penganut agama Yahudi atau Kristen.

Tindakan-tindakan ini mencerminkan pendekatan yang bijaksana dan toleran dari Khalifah Umar bin Khattab terhadap penduduk Baitul Maqdis, yang melibatkan perlindungan hak-hak agama, penghormatan terhadap pemimpin agama Kristen, dan manajemen yang adil terhadap harta benda. Ini menjadi contoh penting dalam sejarah Islam tentang bagaimana penguasa dapat memperlakukan minoritas agama dengan adil dan toleran. Pendekatan Umar bin Khattab terhadap Baitul Maqdis menjadi contoh penting dalam sejarah Islam tentang koeksistensi damai antara umat Islam dan non-Muslim di bawah pemerintahan Islam.

B. Masa Daulah Umayyah

Salah satu periode bersejarah yang menonjol dalam hubungan antaragama di Baitul Maqdis adalah masa pemerintahan Khalifah Umayyah. Khalifah Umayyah, yang memerintah dari tahun 661 hingga 750 M, menunjukkan sikap toleransi terhadap kelompok agama lain, terutama di wilayah Baitul Maqdis.

1. Perlindungan terhadap Tempat Ibadah Lain: Salah satu bentuk toleransi yang dilakukan oleh Khalifah Bani Umayyah di Baitul Maqdis adalah perlindungan terhadap tempat ibadah agama-agama lain. Pada masa tersebut, gereja dan sinagoge dihormati dan dijaga agar tetap aman. Banyak tempat ibadah Kristen dan Yahudi di Baitul Maqdis tetap berfungsi tanpa takut akan pengrusakan atau penindasan (Kennedy, 2022; Rofiq, 2017).
2. Pemberian Otonomi kepada Komunitas Beragama Lain: para Khalifah Umayyah memberikan otonomi kepada komunitas beragama lain, terutama para pemimpin Kristen dan Yahudi. Mereka diizinkan untuk menjalankan urusan internal mereka sendiri, termasuk dalam hal-hal seperti hukum keluarga dan peradilan. Kebebasan ini memberikan ruang bagi komunitas Kristen dan Yahudi untuk memelihara identitas agama dan budaya mereka(Gil, 1997; Kennedy, 2022).
3. Partisipasi dalam Pemerintahan Lokal: Sejumlah tokoh agama dari komunitas Kristen dan Yahudi diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan lokal di Baitul Maqdis. Hal ini menciptakan suasana inklusif dan memastikan bahwa kepentingan semua kelompok agama diakui dan dihormati (Gil, 1997; Kennedy, 2022).

Melalui tindakan-tindakan ini, Khalifah Bani Umayyah di Baitul Maqdis menciptakan suasana toleransi antaragama yang relatif stabil, memungkinkan komunitas

beragama yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Ini memberikan kontribusi penting terhadap sejarah multiagama di kawasan tersebut dan menyiratkan pentingnya toleransi sebagai prinsip dasar dalam pemerintahan mereka.

C. Masa Daulah Abbasiyah

Para khalifah Bani Abbasiyah berhasil mengelola keberagaman agama dan budaya di wilayah Baitul Maqdis dengan mengimplementasikan kebijakan toleransi yang cermat dan inklusif. Berikut adalah beberapa strategi utama yang diterapkan:

1. Perlindungan Hak Minoritas: Khalifah Bani Abbasiyah memberikan perlindungan aktif terhadap hak-hak minoritas, terutama komunitas non-Muslim di Baitul Maqdis (Kennedy, 2022). Mereka menjamin kebebasan beragama dan melindungi tempat-tempat ibadah non-Muslim.
2. Kebijakan Pajak yang Adil:(Gil, 1997) Para khalifah melaksanakan kebijakan pajak yang adil untuk semua warga, tanpa memandang agama atau etnis. Hal ini membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang seimbang dan merata, mendukung kerjasama antar kelompok agama.
3. Pendekatan Diplomatik Terhadap Pemimpin Agama Lain: Khalifah Bani Abbasiyah menjalankan diplomasi dengan pemimpin agama lain di Baitul Maqdis. Ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan mendorong dialog antaragama (Syaefudin, 2013).
4. Penyelenggaraan Dialog Antaragama: Mereka memfasilitasi dialog antaragama dan budaya (Syaefudin, 2013) untuk membangun pemahaman bersama antara kelompok-kelompok yang berbeda. Ini membantu mencegah konflik dan memperkuat kerjasama.

Dengan menerapkan pendekatan ini, para khalifah Daulah Abbasiyah berhasil menciptakan lingkungan di Baitul Maqdis yang memfasilitasi koeksistensi damai antara komunitas-komunitas agama dan budaya yang beragam. Pendekatan mereka terhadap toleransi membawa dampak positif dalam jangka panjang terhadap stabilitas dan kemakmuran wilayah tersebut.

D. Masa Salahuddin Al-Ayyubi

Salahuddin Al-Ayyubi juga dikenal sebagai Saladin (Wahyudiyanto, 2021) adalah seorang pemimpin militer dan politik Muslim yang terkenal karena merebut kembali Yerusalem dari tangan tentara Salib pada tahun 1187. Tindakan toleransi yang dilakukan

oleh Salahuddin Al-Ayyubi di Baitul Maqdis (Yerusalem) setelah merebut kembali kota tersebut terkenal dalam sejarah. Beberapa tindakan tersebut melibatkan sikap toleran terhadap penduduk Kristen di kota tersebut. Berikut adalah beberapa contoh tindakan toleransi yang dilakukan oleh Salahuddin Al Ayyubi di Baitul Maqdis:

1. Perlakuan Adil Terhadap Penduduk Kristen: Salahuddin menunjukkan sikap adil terhadap penduduk Kristen di Yerusalem (Gil, 1997; Sahidin, 2022a). Meskipun kota tersebut jatuh ke tangan Muslim setelah pertempuran, Salahuddin memastikan bahwa penduduk Kristen tidak mengalami pembalasan atau perlakuan tidak adil. Dia melindungi kebebasan beragama dan hak-hak penduduk Kristen.
2. Pemeliharaan Gereja dan Tempat Ibadah Kristen: Salahuddin memerintahkan untuk memelihara gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah Kristen di Yerusalem (Ash-Shallabi, 2013; Khoir & Anshory, 2023). Gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah lainnya diizinkan untuk terus berfungsi, dan pendeta serta pemuka agama Kristen diperbolehkan melaksanakan tugas mereka tanpa gangguan.
3. Penghormatan terhadap Kristen yang Menetap: Salahuddin memberikan penghormatan kepada penduduk Kristen yang memilih untuk tetap tinggal di Yerusalem setelah kota itu jatuh ke tangan Muslim. Mereka diizinkan untuk hidup dengan aman dan menjalankan kehidupan mereka tanpa takut atas diskriminasi atau penindasan (Sahidin, 2022a).
4. Penyelamatan Tawanan Perang: Setelah merebut Yerusalem, Salahuddin memberikan perlakuan yang adil terhadap tawanan perang, termasuk tentara Salib (Sahidin, 2022c, 2022b). Dia membebaskan banyak tawanan perang Kristen tanpa meminta tebusan dan bahkan memberikan makanan dan perlindungan kepada mereka.

Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa Salahuddin Al Ayyubi menerapkan sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman agama di Baitul Maqdis setelah merebut kembali kota tersebut. Ini membuatnya dikenang sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan memiliki sikap toleransi agama yang luar biasa pada zamannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Baitul Maqdis pada masa peradaban Islam mencerminkan prinsip-prinsip toleransi beragama yang mendasari ajaran Islam. Kebebasan beragama, perlindungan hak-hak minoritas, dan kehidupan multikultural menjadi landasan masyarakat yang adil dan inklusif. Warisan toleransi ini tidak hanya menjadi bagian integral dari sejarah Islam tetapi juga menyajikan inspirasi bagi masyarakat dunia untuk membangun lingkungan yang menghormati dan memahami keberagaman. Penulis menyarankan untuk peneliti yang akan membahas Baitul Maqdis lebih luas dan rinci memaparkan toleransi, pendidikan, dan berbagai keistimewaan Baitul Maqdis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadin, S. Q. A. (2020). *Toleransi Multiagama Dan Multikultural Jadi Tali Pemersatu Bangsa*.
- Ash-Shallabi, A. M. (2013). *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembela Baitul Maqdis*. Pustaka Al-Kautsar.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Alprin.
- Gil, M. (1997). *A history of Palestine, 634-1099*. Cambridge University Press.
- Ikhsan, M. (2018). Bayt al-Muqaddas: Perspektif Sejarah dan Siyasah. *Al-MUNZIR*, 10(2), 282–297.
- Jajuli, S. (2017). Kebijakan APBN Khalifah Umar Bin Khattab. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 1(01).
- Jajuli, S. (2021). State Budget Policy of Caliph Umar bin Khattab. *ALAMIAH: Jurnal Muamalah Dan Ekonomi Syariah*, 2(01).
- Kennedy, H. (2022). *The Prophet and the age of the Caliphates: the Islamic Near East from the sixth to the eleventh century*. Taylor & Francis.
- Khoir, M. A., & Anshory, M. I. (2023). Toleransi dan Prinsip-prinsip Hubungan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dakwah Islam. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1(2), 52–78.
- Majdid, H. D. A. N. N. (2015). *Toleransi Beragama Menurut Pandangan HAMKA dan Nurcholis Madjid*.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90.
- Muhibah, S. (2018). Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 4(1).
- Nor, M. R. M., & El-Awaisi, A. al-F. (2010). Kesejahteraan hubungan antara kaum di Bayt al-Maqdis pada zaman Umar al-Khattab. *Jurnal Usuluddin*, 32, 51–72.
- Nu'mānī, S. (2015). *Al-Farooq: The Life of Omar the Great:(the Second Caliph of Islam)*. Adam Publishers & Distributors.

- Rofiq, A. C. (2017). *Sejarah Islam Periode Klasik*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Sahidin, A. (2021). Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 25–35.
- Sahidin, A. (2022a). Bukti Toleransi Umat Islam: Kajian Pra dan Pasca Penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 9–19.
- Sahidin, A. (2022b). Pembebasan Baitul Maqdis oleh shalahuddin al-ayyubi 570-583: Studi analisis historis. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 117–138.
- Sahidin, A. (2022c). *Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam penaklukan baitul maqdis 570-583 H*. UNIDA GONTOR PRESS.
- Sulthoni, A., & Amrulloh, M. (2023). Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 24–37.
- Supriatna, E. (2018). Islam Dan Toleransi Antar Umat Beragama. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 3(1), 16–24.
- Syaefudin, M. (2013). *Dinamika Peradaban Islam: perspektif historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Wahyudiyanto, D. (2021). *Shalahuddin al-Ayyubi Vs Richard I "The Lion Heart"(Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III)*. CV Jejak (Jejak Publisher).